

KREATIVITAS GURU PAI DALAM MEMBINA AKHLAK SISWA DI SMA N 1 TIGO NAGARI KABUPATEN PASAMAN

Roza Lina¹, Darul Ilmi², Jasmienti³, Alimir⁴

¹Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Sumatera Barat, Indonesia

^{2,3,4}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Sumatera Barat, Indonesia
linaroza189@gmail.com

Abstract: *This research is motivated by the phenomenon from the author's observations that the range of moral development carried out by PAI teachers to their students has not gone well, because there are still many of their students who have morals that are not in accordance with the teachings taught by their teachers, such as smoking during recess, playing cellphones. when studying, rarely do assignments, clothes are not neat, often late, likes to pull out and likes to bully his classmates. This study aims to describe the Creativity of Islamic Education Teachers in Fostering Student Morals at SMA N 1 Tigo Nagari, Pasaman Regency. The research method used is a qualitative research method. The subject of this research is 1 PAI teacher and curriculum representative at the school. The data collection techniques used are observation and interviews, the data analysis in this study is a descriptive analysis technique and the data validity technique is observation, increasing persistence, triangulation, when it comes back to research later the researcher uses supporting reference materials and hacks. The results of data analysis show that creative teachers can be seen from four aspects of creativity, namely fluency in thinking, flexibility, originality, and elaboration. The results of the research from the four aspects of creativity that teachers have about the creativity of PAI teachers in fostering the morals of students at SMA N 1 Tigo Nagari, Pasaman Regency, not all teachers have criteria for these four aspects due to the low knowledge about creativity possessed by teachers. Even so, teachers continue to try to create ideas so that they can develop students' morals well. For example, they hold extracurricular activities and involve their students, so that their talents and interests are channeled and the purpose of the extracurricular itself is to avoid delinquency.*

Keyword: *Creativity, PAI Teacher, Fostering Morals*

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena dari hasil observasi penulis rentang pembinaan akhlak yang dilakukan guru PAI terhadap siswanya belum berjalan dengan baik, karena masih banyak diantara siswanya yang memiliki akhlak yang tidak sesuai dengan ajaran yang diajarkan oleh gurunya, seperti suka merokok saat jam istirahat, main hp saat belajar, jarang membuat tugas, pakaian tidak rapi, sering terlambat, suka cabut dan suka membuli teman sekelasnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Kreativitas Guru PAI dalam Membina Akhlak Siswa di SMA N 1 Tigo Nagari Kabupaten Pasaman. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah 1 orang guru PAI dan Wakil kurikulum di sekolah tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan wawancara, analisis data pada penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif serta teknik keabsahan datanya yaitu pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, ketika sudah kembali lagi meneliti nanti peneliti menggunakan bahan referensi pendukung dan memberhack. Hasil analisis data menunjukkan bahwa guru kreatif dapat dilihat dari empat aspek kreativitas yaitu kelancaran berfikir, fleksibilitas, orisinalitas, dan elaborasi. Hasil penelitian dari empat aspek kreativitas yang dimiliki guru tentang kreativitas guru PAI dalam membina akhlak siswa di SMA N 1 Tigo Nagari Kabupaten Pasaman belum semua guru memiliki kriteria keempat aspek tersebut dikarenakan masih rendahnya pengetahuan tentang kreativitas yang dimiliki guru. Meskipun begitu, guru terus berusaha untuk menciptakan ide-ide supaya mereka bisa membina akhlak siswa dengan baik. Contohnya saja mereka mengadakan ekstrakurikuler dan mengikutsertakan siswanya, supaya bakat dan minat mereka tersalurkan dan tujuan dari ekstrakurikuler itu sendiri yaitu supaya terhindar dari kenakalan-kenakalan.

Kata kunci: Kreativitas, Guru PAI, Membina Akhlak

Pendahuluan

Kreativitas dalam pembelajaran merupakan bagian dari suatu sistem yang tidak terpisahkan dengan terdidik dan pendidik. Peranan kreativitas guru tidak sekedar membantu proses belajar mengajar dengan mencakup satu aspek dalam diri manusia saja, akan tetapi mencakup aspek-aspek lainnya yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif. Secara umum kreativitas guru memiliki fungsi utama yaitu membantu menyelesaikan pekerjaannya dengan cepat dan efisien. Adapun pentingnya kreativitas guru dalam pembelajaran antara lain yaitu kreativitas guru berguna dalam mentransfer informasi lebih utuh, kreativitas guru berguna dalam merangsang anak untuk lebih berfikir secara ilmiah dalam mengamati gejala masyarakat atau gejala alam yang menjadi objek kajian dalam belajar, produk kreativitas guru akan merangsang kreativitas anak (Yanti Oktavia).

Menurut Carl Rogers melalui Teori Humanistik ia menjelaskan ada 3 kondisi dari pribadi yang kreatif, yaitu keterbukaan terhadap pengalaman, kemampuan untuk menilai situasi sesuai dengan patokan pribadi seseorang dan kemampuan untuk bereksprimen, untuk bermain dengan konsep-konsep (Utami Munandar, 2016). Salah satu masalah dalam dunia pendidikan yang dihadapi adalah menumbuhkan kreativitas guru. Faktor utama pendidikan Islam di kelas, yakni kelemahan pendidik dalam mengemas dan mendesain serta membawa mata pelajaran ini kepada peserta didik, ditambah lagi kurangnya penguasaan manajemen modern bagi guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah, sehingga sampai saat sekarang ini sulit sekali dikontrol dan dievaluasi keberhasilan dan kegagalannya. Padahal kualitas itu seharusnya jadi pegangan dalam melaksanakan proses Pendidikan Agama Islam, dari tingkat input hingga outputnya (Depag RI Dirjenend Binbaga Islam, 2001).

Pendidikan Agama Islam adalah satu mata pelajaran yang bertujuan untuk membina, membimbing peserta didik secara maksimal demi tercapainya pribadi yang matang. Dengan Pendidikan Agama Islam ini, peserta didik diharapkan mampu memadukan fungsi iman, ilmu dan amal shaleh secara integral, sehingga dapat diperoleh kehidupan yang harmonis, baik di dunia, maupun di akhirat karena menurut ahli pendidikan Islam Asy Syaibany, tujuan tertinggi dari pendidikan Islam adalah mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat (Muhiddinur Kamal). Pembinaan akhlak di sekolah dapat dilakukan dengan cara mempersiapkan tempat bergaul anak dengan teman sebaya yang steril dari perbuatan-perbuatan tercela. Selain itu, pembinaan akhlak dapat juga dilakukan melalui pembelajaran akidah akhlak yang memuat materi-materi untuk mengarahkan siswa pada sikap terpuji, dan menjauhi sikap tercela. Belajar akidah akhlak merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk menjadikan siswa menjadi orang-orang yang mampu mengamalkan ajaran Islam. Penanaman nilai-nilai akidah

dan akhlak bertujuan untuk membentuk manusia yang bertakwa dan berpekerti luhur. Misalnya, siswa bergairah melaksanakan ibadah, terbiasa berakhlak mulia, dan berpekerti luhur. Hal ini erat kaitannya dengan tujuan pendidikan nasional, yang secara umum dijelaskan untuk membentuk siswa bertakwa.

Dalam hal ini penanganan dan penanaman akidah dan akhlak merupakan salah satu alat untuk mengatasinya, khususnya melalui pendidikan agama Islam yang merupakan tuntutan dan kebutuhan mutlak bagi manusia muslim. Penanganan melalui pendidikan ini diharapkan agar anak memiliki kepribadian yang mencerminkan pribadi muslim yang sebenarnya, sehingga menjadi filter bagi nilai-nilai budaya asing yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, serta kenakalan remaja sedikit teratasi (Abidin Ibnu Rusn, 1988).

Perkembangan akhlak siswa akhir-akhir ini banyak mendapat sorotan dari masyarakat luas. Tidak dipungkiri banyak kasus kekerasan yang terjadi di kalangan pelajar, seperti tawuran, geng motor, merokok dan lain-lain adalah dampak merosotnya akhlak atau moral siswa. Dengan pendidikan agama pada siswa akan memberikan nilai positif bagi perkembangan siswa. Dengan pendidikan agama, pola perilaku siswa akan terkontrol oleh aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh agama dan dapat menyelamatkan mereka agar tidak terjerumus dalam jurang kenistaan dan pergaulan bebas yang pada akhirnya akan merusak masa depan mereka. Guru agama Islam memiliki peranan penting dalam rangka pendidikan Islam terhadap siswa-siswanya. Setiap guru pasti mendambakan siswa yang shaleh, berakhlak mulia, berguna bagi nusa dan bangsa. Guna mewujudkan tujuan tersebut guru memiliki peran yang sangat penting, sebab guru berperan di arena pendidikan kedua setelah keluarga bagi siswanya.

Tak bisa dipungkiri bahwa generasi muda saat ini adalah calon sumber daya manusia pembangunan di masa mendatang. Sejalan dengan hal tersebut di atas, maka penyiapan generasi muda yang bermoral dan berbudi luhur merupakan hal yang mutlak bagi kesinambungan pembangunan. Lembaga pendidikan formal merupakan salah satu tempat yang paling berperan di dalam mendidik/membina kepribadian anak, karena sekolah dibangun dan dikembangkan dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diatur secara sistematis dan teratur. Dalam hal ini, guru mempunyai peran penting dan tanggung jawab penuh atas keberhasilan dan kemajuan anak di sekolah. Perilaku ihsan atau akhlak pergaulan antara manusia dengan manusia telah diatur dalam ajaran Islam. Sebab akhlak atau moral itu sangat penting bagi masyarakat, bangsa dan umat. Kalau moral atau akhlak itu rusak ketentraman bangsa dan kehormatan bangsa akan hilang (Zakiah Daradjat, 1968). Kemajuan dan kelangsungan hidup suatu bangsa terletak di tangan para pemudanya sebagai penerus cita-cita bangsa, negara dan agama (Nasrudin Razak, 1993) .

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di SMA N 1 Tigo Nagari Kabupaten Pasaman pada tanggal 10 Februari 2022. Pembinaan akhlak yang dilakukan guru PAI terhadap siswanya belum berjalan dengan baik, karena masih banyak diantara siswanya yang memiliki akhlak yang tidak sesuai dengan ajaran yang diajarkan oleh gurunya, seperti suka merokok saat jam istirahat, main hp saat belajar, jarang membuat tugas, pakaian tidak rapi, sering terlambat, suka cabut dan suka membuli teman sekelasnya. Mereka semua berjumlah 31 orang, yang memiliki akhlak jelek ada 10 orang dan akhlak yang bagus ada 21 orang. Mengingat banyaknya permasalahan mengenai Kreativitas guru sebagai pendidik, maka peneliti hanya akan membatasi permasalahan pada Kreativitas Guru PAI dalam Membina Akhlak Siswa kelas X MIPA 4 SMA Negeri 1 Tigo Nagari Kabupaten Pasaman.

Metode

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan kreativitas guru PAI dalam membina akhlak siswa di SMA, maka peneliti menetapkan jenis penelitian yaitu kualitatif yang bersifat deskriptif. Ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia (Nana Syaodih Sukmadinata, 2013). Adapun yang menjadi informan pendukung dalam penelitian ini yaitu tetangga dan beberapa anak-anak usia dini. Dalam hal ini yang menjadi informan kunci yaitu guru PAI di SMA N 1 Tigo Nagari, kabupaten Pasaman. Adapun yang menjadi informan pendukung dalam penelitian ini yaitu Waka kurikulum. Untuk mengetahui data-data yang ada di lapangan, maka peneliti menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data, yaitu: observasi dan wawancara. Peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur, yaitu tanpa menggunakan pedoman wawancara yang telah secara sistematis melainkan hanya menanyakan garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui bagaimana Kreativitas guru PAI dalam membina akhlak siswa, bagaimana akhlak siswa, dan faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat pembinaan akhlak siswa di SMA N 1 Tigo Nagari (Puguh Suharso, 2009). Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih fokuskan selama proses di lapangan bersama dengan pengumpulan data.

Hasil dan Pembahasan

A. Kreativitas Guru PAI dalam Membina Akhlak Siswa di SMA N 1 Tigo Nagari Kabupaten Pasaman

1. Kelancaran (*fluency*)

Kelancaran berfikir (*fluency of thinking*), yaitu proses dimana seseorang mampu menghasilkan banyak ide atau pemecahan masalah, kemampuan untuk mencetuskan banyak gagasan jawaban, dan memberikan banyak cara untuk melakukan berbagai hal.

a. Kelancaran dalam menghasilkan ide/pemecahan masalah terhadap pembinaan akhlak siswa di SMA N 1 Tigo Nagari Kabupaten Pasaman.

Guru PAI di SMA N 1 Tigo Nagari Kabupaten Pasaman mempunyai banyak ide terkait bagaimana membina akhlak siswa, sebagaimana yang telah dikatakan oleh Waka di sekolah tersebut yaitu Bapak Wardizal, S. Pd, beliau mengatakan bahwa:

"Bagi kami setiap guru mempunyai ide yang beragam dalam upaya pembinaan akhlak siswa tersebut, seperti menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan agar pembinaan akhlak pada siswa berjalan dengan baik".

Ditambahkan oleh Bapak Syaiful Hendri, S. Iq, S. Pd selaku guru Agama, beliau mengatakan: "Pembelajaran yang dilakukan dengan diskusi atau dengan teknologi yang sekarang seperti menggunakan infocus, diputarkan video atau ditampilkan gambar-gambar yang berhubungan dengan pembinaan akhlak tersebut tergantung materi, atau materinya ditampilkan dengan powerpoint.

b. Kelancaran dalam memberikan alternatif cara membina akhlak siswa di SMA N 1 Tigo Nagari Kabupaten Pasaman.

Saat melakukan wawancara peneliti bertanya kepada guru tentang alternatif cara membina akhlak siswa tersebut, sebagaimana yang telah dikatakan oleh Waka di sekolah itu yaitu Bapak Wardizal, S. Pd, beliau mengatakan bahwa:

"Menurut kami alternatif cara dalam membina akhlak siswa tersebut yaitu dengan cara memberikan motivasi-motivasi, seperti memberikan ceramah singkat tentang penting berakhlak mulia". Sedangkan menurut bapak Syaiful Hendri, S. Iq, S. Pd selaku guru PAI, beliau mengatakan bahwa: "Alternatif yang saya gunakan dalam membina akhlak siswa tersebut, seperti memberikan pengarahan dan bimbingan kepada mereka supaya mereka bisa mengontrol dirinya agar tidak mudah melanggar aturan yang telah ditentukan."

2. *Fleksibilitas (Flexibility)*

Keluwesan berfikir atau fleksibilitas yaitu kemampuan menggunakan bermacam-macam pendekatan atau pemikiran dalam mengatasi persoalan, memproduksi sejumlah ide, jawaban-jawaban, pertanyaan-pertanyaan yang bervariasi, dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda. Salah satu ciri orang yang kreatif adalah orang yang luwes dalam berfikir. Fleksibilitas/keluwesan dalam mengatasi kendala atau masalah dalam membina akhlak siswa

Faktor pendukung pembinaan akhlak siswa

a. Faktor guru

Salah satu komponen pokok terpenting dari pendidikan adalah guru, keberhasilan pengajaran dan peningkatan kualitas pendidikan banyak ditentukan oleh kondisi guru. Oleh sebab itu, perhatian terhadap guru harus diutamakan. Bila seorang guru tidak memiliki kepribadian yang baik, tidak menguasai bahan pelajaran dan menguasai cara-cara mengajar sebagai dasar kompetensi, maka guru dianggap gagal dalam menjalankan tugasnya (Syaiful Bahri Djamarah, 2010). Sebelum berbuat lebih banyak dalam pendidikan dan pengajaran, maka kompetensi mutlak harus dimiliki oleh seorang guru sebagai kemampuan.

b. Motivasi dan dukungan dari keluarga

Islam jelas mengatur tata pergaulan dalam kehidupan keluarga yang saling menjaga akhlak. Seluruh anggota keluarga berperan untuk memberikan kontribusi dalam menciptakan keluarga sakinah, mawaddah dan warahmah (Siti Rofiah, 2008). Sampai saat ini, banyak pihak yang sepakat bahwa keluarga adalah sekolah pertama bagi peserta didik. Oleh karena itu, peran keluarga dalam pembinaan akhlak siswa sangatlah penting perannya. Keberhasilan peserta didik berubah menjadi pribadi yang berakhlak mulia bukan semata-mata ditentukan oleh guru Pendidikan Agama Islam semata melainkan juga dari orang tua, karena setelah sampai di rumah siswa dibina oleh orang tua mereka masing-masing dalam berakhlak. Diantara faktor terpenting dalam lingkungan keluarga dalam pembinaan akhlak anaknya adalah pengertian orang tua akan kebutuhan kejiwaan anak yang pokok, antara lain kasih sayang, rasa aman, harga diri, rasa bebas dan tanggung jawab penuh.

c. Komitmen bersama

Dapat peneliti jelaskan bahwa sangat sulit merubah kebiasaan baru pada suatu lembaga tanpa adanya komitmen bersama. Adanya komitmen bersama diawali dengan adanya pengertian, pengetahuan dan keyakinan individu-individu warga sekolah terhadap tujuan bersama. Untuk itu perlu transformasi tidak sekedar sosialisasi terhadap visi, misi dan tujuan bersama saja.

Faktor Penghambat Pembinaan Akhlak Siswa:

a. Faktor internal

Kurangnya kesadaran peserta didik itu sendiri, yang meliputi latar belakang kognitif (pemahaman ajaran agama, kecerdasan), latar belakang afektif (motivasi, minat, sikap, bakat, konsep diri, dan kemandirian). Pengetahuan agama seseorang akan mempengaruhi pembentukan akhlak, karena itu dalam pergaulan sehari-hari tidak dapat terlepas dari

ajaran agama. Selain kecerdasan yang dimiliki, peserta didik juga harus mempunyai konsep diri yang matang. Konsep diri dapat diartikan gambaran mental seorang terhadap dirinya sendiri, pandangan terhadap diri, penilaian terhadap diri, serta usaha untuk menyempurnakan dan mempertahankan diri. Dengan adanya konsep diri yang baik, anak tidak akan mudah terpengaruh dengan pergaulan bebas, mampu membedakan antara yang baik dan buruk, benar dan salah (Abdul Mujib, 2006). Selain konsep diri yang matang, faktor internal juga dipengaruhi oleh minat, motivasi dan kemandirian belajar. Minat adalah suatu harapan, dorongan untuk mencapai sesuatu atau membebaskan diri dari suatu perangsang yang tidak menyenangkan. Sedangkan motivasi adalah menciptakan kondisi yang sedemikian rupa, sehingga anak mau melakukan apa yang dapat dilakukannya. Dalam pendidikan motivasi berfungsi sebagai pendorong kemampuan, usaha, keinginan, menentukan arah dan menyeleksi tingkah laku pendidikan.

1) Fasilitas Kurang Mendukung

Beberapa faktor yang harus diperhatikan guru PAI dalam membina akhlak siswa, guru harus bekerja sama dengan orang tua murid dalam melaksanakan proses pembinaan ini keduanya harus mempunyai sinkronisasi yang baik jika ingin proses pembinaan itu berjalan dengan baik, orang tua juga harus mempunyai sinkronisasi yang baik jika ingin proses pembinaan itu berjalan dengan baik, orang tua juga memperhatikan lingkungan sosial anak terutama lingkungan tempat mereka bermain ketika diluar sekolah, dan lingkungan teman-temannya. Karena jika hal ini tidak diperhatikan atau ditindak lanjuti maka akan menghambat proses tersebut kedepannya.

2) Kurangnya Kesadaran

Kepala Sekolah dan guru PAI telah berusaha mencanangkan pembiasaan baik setiap hari dan memberikan contoh secara riil, akan tetapi masih banyak siswa yang belum sadar untuk melaksanakannya. Contohnya ketika tiba waktunya untuk shalat Zhuhur berjama'ah, para siswa berkumpul menuju aula akan tetapi sebagian kecil ada siswa yang tidak mengikuti shalat berjama'ah. Mereka hanya mengikuti membaca ayat Al-qur'an bersama-sama.

b. Faktor eksternal

Berasal dari luar peserta didik, yang meliputi pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan lingkungan masyarakat. Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan. Selama ini dikenal adanya tiga lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Merupakan faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan perilaku atau

akhlak remaja, dimana perkembangannya sangat dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya adalah:

1) Faktor Pendidik

Pendidik adalah salah satu faktor pendidikan yang sangat penting, karena pendidik itulah yang akan bertanggungjawab dalam pembentukan pribadi anak didiknya. Terutama pendidikan Agama ia mempunyai pertanggungjawaban yang lebih berat dibandingkan dengan pendidik pada umumnya, karena selain bertanggungjawab sebagai pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggungjawab terhadap Allah SWT (Zuhairini, dkk, 1983).

2) Faktor lingkungan

Lingkungan adalah suatu kenyataan bahwa pribadi-pribadi atau individu-individu. Sebagai bagian dari alam sekitarnya, tidak dapat lepas dari lingkungannya itu. Bahwa individu tidak akan berarti apa-apa tanpa adanya lingkungan yang mempengaruhinya. Pernyataan ini banyak mengandung kebenaran sebab lingkungan adalah segala sesuatu yang melingkupi atau mengelilingi individu sepanjang hidupnya. Karena luasnya pengertian "segala sesuatu" itu, maka dapat disebut bahwa baik lingkungan fisik, lingkungan sosial, maupun lingkungan psikologi, merupakan sumber pengaruh terhadap kepribadian seseorang (Mahfudz Shalahuddin, 1986).

3) Faktor orang tua

Islam jelas mengatur tata pergaulan dalam kehidupan keluarga yang saling menjaga akhlak. Seluruh anggota keluarga berperan untuk memberikan kontribusi dalam menciptakan keluarga sakinah, mawaddah warahmah (Siti Rofiah, 2008). Solusi untuk mengatasi kendala dalam membina akhlak yaitu mengikutsertakan siswa dalam organisasi (ROHIS) dan diadakan pertemuannya itu merupakan salah satu cara dalam membina akhlak siswa, dan pelatihan untuk yang tahfizd untuk hafalan, dengan menghafal itu merupakan cara untuk membina akhlak siswa tersebut.

3. Elaborasi

Elaborasi yaitu kemampuan untuk memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk, dan mampu menambahkan atau memperinci detail-detail dari suatu objek gagasan atau situasi sehingga menjadi lebih menarik. Elaborasi dalam mengembangkan cara dalam membina akhlak siswa. Peneliti menanyakan kepada Waka Bapak Wardizal, S. Pd, kegiatan apa saja yang mendukung keberhasilan dalam membina akhlak siswa, bapak Wardizal, S. Pd mengatakan: "Ekstrakurikuler, kegiatan-kegiatan yang mendukung dalam membina akhlak siswa itu banyak. Segala sesuatu yang berhubungan dengan ekstrakurikuler itu bisa mendukung keberhasilan kegiatan-kegiatan dalam membina akhlak

siswa. Salah satu tujuan ekstrakurikuler di buat adalah untuk mengatasi kenakalan-kenakalan siswa”.

4. Orisinalitas

Setelah ditemukan beberapa data yang diinginkan, baik dari hasil penelitian, observasi, wawancara, maka peneliti akan menganalisa temuan yang ada dan menjelaskan tentang implikasi-implikasi dari hasil penelitian tentang Kreativitas Guru PAI dalam Membina Akhlak Siswa di SMA N 1 Tigo Nagari Kabupaten Pasaman. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam teknik analisa data dalam penelitian, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dan data yang diperoleh oleh peneliti melalui observasi, wawancara dari informan yang dibutuhkan oleh peneliti. Adapun data-datanya sebagai berikut:

- a) Kelancaran dalam menghasilkan ide/pemecahan masalah terhadap pembinaan akhlak siswa.
- b) Kelancaran dalam memberikan alternatif cara membina akhlak siswa.
- c) Fleksibilitas/keluwasan dalam mengatasi kendala atau masalah dalam membina akhlak siswa.
- d) Fleksibilitas/keluwasan dalam memanfaatkan sarana-sarana yang ada untuk membina akhlak siswa.
- e)Elaborasi dalam mengembangkan cara membina akhlak siswa.
- f) Orisinalitas dalam menciptakan ide yang baru dan unik

Kesimpulan

Berdasarkan kesimpulan di atas peneliti menyimpulkan hasil penelitian dari empat aspek kreativitas yang dimiliki guru tentang kreativitas guru dalam membina akhlak siswa belum semua guru memiliki kriteria keempat aspek tersebut yaitu kelancaran, fleksibilitas, elaborasi dan orisinalitas dikarenakan masih rendahnya pengetahuan tentang kreativitas yang dimiliki guru di SMA N 1 Tigo Nagari Kabupaten Pasaman. Meskipun begitu, guru terus berusaha untuk menciptakan ide-ide supaya mereka bisa membina akhlak siswa dengan baik. Contohnya saja mereka mengadakan ekstrakurikuler dan mengikutsertakan siswanya, supaya bakat dan minat mereka tersalurkan dan tujuan dari ekstrakurikuler itu sendiri yaitu supaya mereka terhindar dari kenakalan-kenakalan.

Referensi

- Bahri Djamarah Syaiful, Strategi Belajar Mengajar, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
Daradjat Zakiah, 1968. Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia, Jakarta: Bulan Bintang.
Depag RI Dirjenend Binbaga Islam, 2001. Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam. Jakarta
Kamal Muhiddinur, dkk. Penggunaan Platform Pembelajaran Online oleh Guru PAI, Tarbiyah wa Ta’lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran.
Mujib Abdul, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kencana, 2006
Munandar Utami , 2016. Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat, Jakarta: Rineka Cipta.
Nasrudin Razak, 1993. Dienu Islam, Bandung: PT. Ma’arif.
Rofiah Siti, Membentuk Anak Sholeh, Ciputat: Wadi Press, 2008
Rusn Abidin Ibnu , 1988, Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan ,Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Suharso Puguh, 2009, Metode Penelitian Kuantitatif, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sukmadinata Nana Syaidih, 2011. Metode Penelitian Pendidikan, Jakarta: Remaja Rosdakarya.
Zuhairini, dkk, Metodik Khusus Pendidikan Agama, Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN
Sunan Ampel, 1983